

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya (Halimah, 2016). Setiap anak memiliki minat, bakat, kemampuan dan potensi yang berbeda-beda. Menurut Subdirektorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang disebut anak usia dini ialah anak yang ada pada usia 0 – 6 tahun. Usia ini sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*) di mana seluruh aspek perkembangan akan berkembang secara optimal jika diberi rangsangan dari lingkungan sekitar. Dalam rangka memberikan stimulasi dan mengembangkan potensi yang ada pada diri anak maka diperlukan pendidikan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini sangat penting dilakukan sebagai upaya meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak baik jasmani serta rohaninya supaya anak dapat memiliki kesiapan dalam menempuh jenjang pendidikan lebih tinggi (Susanto, 2017). Perkembangan dasar perlu dilakukan sedini mungkin, karena potensi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini dapat optimal dari usia 0 – 6 tahun.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan yang mengacu pada peletakan dasar pengembangan pertumbuhan dan perkembangan fisik, sosial emosional, kecerdasan, bahasa dan komunikasi sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Soefandi & Ahmad Pramudya, 2009). Oleh sebab itu, pendidik harus memberikan stimulasi positif, menyediakan lingkungan dan memfasilitasi anak guna pengembangan tersebut.

Kemampuan dasar anak sangat penting dikembangkan guna menjadi aset pengembangan diri anak. Salah satunya perkembangan fisik motorik anak sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan kemampuan dasar yang lain. Perkembangan motorik anak usia 5 – 6 tahun sangatlah diperlukan agar

mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Perkembangan motorik mencakup kemampuan mengamati, mengingat hasil pengamatan dan pengalamannya. Perkembangan motorik ada 2 macam yaitu motorik kasar dan motorik halus.

Perkembangan motorik halus meliputi keterampilan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengungkapkan diri dalam berbagai bentuk (Halimah, 2016). Pada perkembangan ini koordinasi mata dan tangan sangat dibutuhkan. Koordinasi mata dan tangan anak yang baik maka anak dapat mengurus dirinya sendiri. Penting bagi anak untuk berlatih menggunakan otot-otot halus dan koordinasi mata-tangan yang diperlukan untuk membentuk benda, menganyam kertas, mewarnai dengan rapi untuk mempersiapkan memasuki jenjang berikutnya. Perkembangan motorik halus anak dapat menuangkan kreativitasnya dengan menggunakan berbagai media seperti tanah liat, playdough, dan puzzle.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), kemampuan yang harus dicapai oleh anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan anak, yaitu terdiri dari: aspek sosial emosional, aspek fisik motorik, aspek bahasa, aspek kognitif, aspek seni, serta aspek nilai agama moral. Indikator perkembangan motorik halus yang berkaitan dengan kreativitas meliputi: menggambar sesuai dengan imajinasinya, menirukan bentuk, melakukan eskplorsi dengan berbagai media, memakai alat tulis dan alat makan dengan baik serta benar, menggunting sesuai dengan pola, menempel gambar dengan tepat, dan dapat mengungkapkan gagasan melalui gerakan menggambar secara detail. Dari beberapa pengembangan motorik halus yang berkaitan dengan kreativitas tersebut peneliti akan meneliti pada meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan dan membuat karya seperti bentuk sesungguhnya dengan berbagai bahan.

Kreativitas merupakan salah satu potensi yang dimiliki anak yang perlu dikembangkan sejak dini (Susanto, 2017). Anak usia dini memiliki bakat kreatif yang dapat dikembangkan sejak dini. Bakat kreatif anak yang tidak

dikembangkan sejak dini tidak dapat berkembang secara optimal. Oleh sebab itu, diperlukan upaya pendidikan yang dapat mengembangkan kreativitas anak.

Menurut Jamaris (Susanto, 2017), anak usia dini adalah anak yang berada pada fase praoperasional, berpikir secara simbolis yang dihadirkan dalam berbagai bentuk imajinasi, cara berpikir tersebut merupakan awal untuk menumbuhkembangkan kreativitas anak. Imajinasi yang berkembang pada masa ini terlihat dari berbagai bentuk aktivitas anak, seperti pada waktu bermain, berbicara, maupun melakukan kegiatan lain. Semua hal tersebut merupakan refleksi dari kreativitas anak.

Kreativitas anak di Taman Kanak-Kanak dapat menghasilkan suatu karya berupa berbagai bentuk karya baik dalam menggambar sesuai apa yang ada pada imajinasinya, menceritakan pengalaman, meronce manik-manik, kolase dengan berbagai media dan membentuk adonan mainan atau tanah liat. Ketika mengembangkan kreativitas anak terdapat kendala dalam mengembangkannya.

Salah satu kendala dalam mengembangkan kreativitas anak adalah sikap orang tua maupun guru yang kurang memberi kesempatan perkembangan kreativitas anak secara optimal (Susanto, 2017). Kreativitas anak tidak akan berkembang secara optimal karena pandangan sempit orang tua atau guru, di mana anak harus menuruti apa yang orang tua atau guru katakan. Dengan kata lain, anak tidak boleh berpikir secara divergent atau berpikir berbeda dari orang tua atau guru. Guilford (Mulyani, 2018), menekankan perbedaan berpikir divergent, yang disebut juga berpikir kreatif. Berpikir divergent bentuk pemikiran terbuka, yang menjajaki macam-macam kemungkinan jawaban terhadap suatu permasalahan.

Pembatasan mengekspresikan pikiran-pikiran yang berbeda pada hakikatnya adalah pelanggaran terhadap kebebasan dan hak asasi anak terutama pada anak yang sedang berada di bangku Taman Kanak-Kanak, pada masa ini anak berada pada masa praoperasional. Masa ini anak tidak dapat mengikuti apa yang orang dewasa harapkan. Anak membutuhkan kesempatan

untuk mengekspresikan gagasan-gagasan secara bebas sehingga fantasi yang dipikirkan dapat diekspresikan secara bebas.

Berdasarkan penjelasan di atas, perlu dilakukan berbagai upaya untuk mengembangkan kreativitas anak yang berada pada fase praoperasional. Pendidikan yang dilakukan terhadap anak usia dini seharusnya disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, serta cara belajar anak. Upaya membantu anak mewujudkan kreativitas menurut Munandar (Susanto, 2017) anak perlu dirangsang dalam mengembangkan keterampilan tertentu yang sesuai dengan minat serta bakat yang disenangi anak sehingga keterampilan tersebut dapat berkembang sesuai dengan apa yang anak senangi. Salah satu cara mengembangkan kreativitas anak dapat melalui media *playdough*, *finger painting*, menempel kertas, menggunting dan menganyam kertas. Peneliti akan meneliti perkembangan kreativitas anak melalui kegiatan bermain dengan media *playdough*.

Menurut Haryani (2014) menyatakan permainan *playdough* adalah salah satu aktivitas yang bermanfaat untuk perkembangan otak anak. Ketika anak bermain *playdough* tidak hanya memperoleh kesenangan, tetapi juga bermanfaat untuk meningkatkan perkembangan otaknya. Ketika anak menggunakan media *playdough* mereka dapat membentuk apa pun yang mereka inginkan.

Bermain dengan media *playdough* dapat memberikan pengalaman secara langsung kepada anak, dimana anak dapat mengungkapkan gagasan-gagasan secara bebas dalam membentuk dan mengekspresikan diri anak. Menurut Moeslichatoen dalam Susanto (2017) dengan bermain *playdough* anak dapat memuaskan tuntutan serta kepuasan dalam mengembangkan kreativitasnya, nilai agama dan moral, sosial emosional, motorik, bahasa, kognitif, serta seni. Kegiatan bermain menggunakan media *playdough* dapat meningkatkan kreativitas yakni dengan melakukan kegiatan yang mengandung kelenturan, melatih imajinasi anak, atau kegiatan-kegiatan untuk memecahkan suatu masalah, dan mencari cara penyelesaian yang baru.

Berdasarkan pengamatan peneliti di TK Taman Ananda Surabaya pada anak usia 5-6 tahun perkembangan kreativitas anak masih beragam. Ketika

melakukan kegiatan, anak merasa tidak mampu mengerjakan padahal belum mencobanya, saat membuat sebuah karya ada anak yang meniru temannya atau mencontoh yang diberikan oleh gurunya. Upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kreativitas anak sering dengan kegiatan mewarnai menggunakan media lembar kerja anak (LKA) dan krayon sehingga anak kurang bebas berkreasi dan mudah bosan. Guru belum pernah menerapkan kegiatan yang menarik untuk mengembangkan kreativitas anak seperti kegiatan menggunakan media *playdough*.

Menggunakan media *playdough* anak dapat melatih koordinasi mata dan tangan, mengembangkan kemampuan otot-otot kecil, bereksplorasi, berlatih menyelesaikan permasalahan, mengembangkan imajinasinya dengan menuangkan ide-ide baru dan bebas berkreasi untuk menghasilkan suatu karya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media *playdough* terhadap kreativitas anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Taman Ananda Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian, sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh media *playdough* terhadap kreativitas anak usia 5 – 6 tahun di TK Taman Ananda Surabaya?
2. Bagaimana respon anak pada kegiatan media *playdough* di TK Taman Ananda Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diketahui tujuan dari penelitian, sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh media *playdough* terhadap kreativitas anak usia 5 – 6 tahun di TK Taman Ananda Surabaya.
2. Untuk mengetahui respon anak pada kegiatan media *playdough* di TK Taman Ananda Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Manfaat Teoristis

Secara teoristis hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi bidang keilmuan pendidikan anak usia dini (PAUD) yaitu memberikan sumbangan ilmiah untuk meningkatkan kreativitas anak melalui bermain *playdough*.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi TK Taman Ananda Surabaya

Dapat dijadikan referensi dalam meningkatkan kreativitas anak di Taman Kanak-kanak Taman Ananda.

2. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi guru-guru dalam meningkatkan kreativitas anak dalam perkembangan motorik halus dan imajinasi anak.

3. Bagi Anak

Dapat meningkatkan imajinasi dan kreativitas anak.

4. Bagi Penulis

Dapat menambahkan wawasan baik bagi guru maupun calon guru tentang kegiatan belajar mengajar khususnya dengan menggunakan permainan *playdough* guna meningkatkan kreativitas anak.